



PENANGGULANGAN WABAH PENYAKIT MENURUT HADIS NABI SAW.: PEMADUAN AGAMA DAN SAINS SEBAGAI PROTEKSI DAN PENGOBATAN TERHADAP PANDEMI COVID-19

Fatkhan Ansori

Email: fatkhanansori3@gmail.com

Abstract

This studies became driven through the outbreak of the Covid-19 Pandemic (Coronavirus disease 2019), Covid-19 is a sickness outbreak that can be deadly for its sufferers. The emergence of the covid-19 disease outbreak has indeed caught the attention of many human beings, they argue that the covid-19 ailment outbreak is a sickness that God has given to his servants, even though this isn't always real. The writer of Covid-19 is human beings themselves who act without considering the consequences. Which until mid-2020 has greater than a hundred ninety nations affected by this ailment outbreak and hundreds of thousands of humans have been inflamed with this virus, and claimed many lives humans round the arena. In Islam, a plague disease outbreak like this befell during the time of the Prophet Muhammad, the motion taken via Muslims at that point changed into to quarantine the area, with the aid of now not going out or coming from and to regions that have been being laid low with a sickness outbreak. In faith there are already instructions on the way to deal with disease, as well as a way to shield yourself and on the same time wreck the chain of spreading the virus, but those methods aren't understood via most of the people of people on this international. those ways begin from introspection with the aid of staying faraway from sickness outbreaks, continually praying to the khaliq, trusting in Allah, retaining private hygiene and the encircling environment, consuming halal food and drinks. This take a look at concludes that during religion there are ways to guard oneself from numerous sickness outbreaks.

Keyword: covid-19, religion, science

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh adanya wabah Pandemi Covid-19 (Coronavirus Disease 2019), Covid-19 merupakan suatu wabah penyakit yang dapat mematikan bagi para korbannya. Kemunculan wabah penyakit covid-19 ini memang menyita perhatian banyak orang, mereka berpendapat bahwa wabah penyakit covid-19 merupakan sebuah penyakit yang Allah berikan kepada hambanya, padahal hal tersebut tidaklah benar. Covid-19 ini yang menciptakan adalah manusia itu sendiri yang

berbuat tanpa memikirkan akibatnya. Hingga pertengahan tahun 2020 sudah lebih dari 190 negara terdampak wabah penyakit ini dan jutaan manusia telah terjangkit virus ini, serta merenggut banyak nyawa manusia di seluruh dunia. Wabah penyakit pandemi seperti ini pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW, tindakan yang dilakukan umat Islam pada saat itu adalah melakukan karantina wilayah, dengan tidak keluar atau datang dari dan ke wilayah yang sedang terkena wabah penyakit. Ajaran Islam telah menyebutkan petunjuk-petunjuk cara menanggulangi penyakit, juga cara memproteksi diri dan sekaligus memutus rantai penyebaran virus. Namun demikian petunjuk tersebut belum difahami oleh mayoritas masyarakat di dunia ini. Cara-cara tersebut dimulai dari mawas diri dengan menjauhi wabah penyakit, selalu memanjatkan do'a pada sang *Khaliq*, *tawakal* kepada Allah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam Agama terdapat cara-cara untuk memproteksi diri dari berbagai wabah penyakit.

Kata Kunci: *Covid-19, Agama, Sains*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, terjadi kasus radang paru-paru (pneumonia) misterius yang pertama kali terdapat di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sumber dari penularan penyakit ini belum dapat diketahui secara pasti, tetapi pertama kali munculnya wabah penyakit ini dikaitkan dengan tempat pasar ikan di Wuhan, Cina. Pada tanggal 18 Desember sampai dengan 29 Desember 2019, ada lima pasien yang menjalani perawatan dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS). Sejak 31 Desember 2019 sampai dengan 3 Januari 2020 kasus penularan wabah penyakit ini terus meningkat dengan pesat, ditandai dengan adanya laporan sebanyak 44 orang yang terjangkit covid-19. Tidak sampai dalam satu bulan, penyakit ini telah menyebar hingga ke berbagai provinsi lain di Cina dan beberapa negara di sekitarnya seperti Jepang, Thailand dan Korea Selatan. Uji pengambilan sampel penyakit ini setelah diteliti menunjukkan adanya jenis penyakit baru dari corona virus. Pada mulanya, wabah penyakit ini dinamakan sementara yaitu 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), kemudian World Health Organization (WHO) mengumumkan dengan nama baru pada virus ini sebagai coronavirus disease 2019

(covid-19) yang disebabkan oleh *virus severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (sars-cov-2). Cara penyebaran virus adalah melalui kontak antar manusia, benda atau makhluk hidup lainnya. Hingga saat ini, virus covid-19 ini telah merebak ke berbagai penjuru tempat di Cina dan lebih dari 190 negara. Pada tanggal 12 Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa wabah penyakit covid-19 ini sebagai pandemi. Hingga pada tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus penyebaran covid-19 dan sebanyak 33.106 jiwa meninggal akibat kasus wabah penyakit covid-19 ini. Sementara itu di Indonesia mencapai angka 1.528 penyebaran kasus dengan hasil pemeriksaan positif covid-19 dan sebanyak 136 jiwa meninggal akibat wabah penyakit ini.¹

Corona virus ini merupakan virus yang membutuhkan perantara untuk hidup dengan ukurannya sebesar 120-160 nm. Virus ini pada awalnya hanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya hewan kelelawar dan unta. Sebelum adanya wabah covid-19 ini, sebelumnya sudah terdapat 6 jenis coronavirus yang dapat menular pada

¹ Adityo Susilo, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* Vol. 7, No. 1, Maret 2020, hal 45

manusia, yaitu alphacoronavirus 229E, alphacoronavirus NL63, betacoronavirus OC43, betacoronavirus HKU1, *severe acute respiratory illness coronavirus (sars-cov)*, dan *middle east respiratory syndrome coronavirus (mers-cov)*.²

Wabah pandemi Covid-19 ini lebih dahsyat daripada dengan wabah penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*, dan *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)*, dan juga jenis penyakit lainnya. Sampai pertengahan tahun 2020, wabah penyakit Covid-19 ini sudah menyebar ke berbagai belahan dunia, dari negara-negara berkembang yang kurang penanganannya karena terbentur kemajuan teknologi kedokterannya, kurangnya kesadaran sumber daya manusianya, dan kesulitan ekonomi yang mengintainya, yang membuat sulitnya penanganan, sampai pada negara-negara maju yang sudah memiliki teknologi kedokteran yang sudah canggih, sumber daya manusia yang berkualitas, serta kekuatan ekonomi yang kuat, yang memungkinkan untuk memiliki kemampuan yang kuat dalam mencegahnya. Tetapi kenyataannya, semua negara baik negara berkembang sampai negara yang sudah maju semuanya tidak berdaya dalam mencegah penularan wabah penyakit ini. Jumlah manusia yang dinyatakan positif terkena virus Covid-19 sudah mencapai jutaan jiwa, ratusan ribu jiwa diantaranya dinyatakan berhasil sembuh kembali dari covid-19, dan sebagian lainnya tidak dapat selamat dari serangan virus ini.

Merebaknya wabah penyakit Covid-19 ini telah mengobrak-abrik berbagai sendi kehidupan masyarakat di seluruh. Pada sektor ekonomi, pertumbuhannya mengalami kemunduran, merosot dengan tajam dari perkiraan yang telah ditetapkan. Di negara Indonesia, dengan optimisnya di tahun 2020 memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari tahun sebelumnya, seketika merosot dengan tajam dari perkiraan

yang telah diharapkan. Sebagian pengamat pertumbuhan ekonomi berpendapat bahwa kondisi perekonomian di Indonesia baru akan kembali mencapai batas pada perkiraan tahun 2022. Tatanan perekonomian dunia pun mengalami perubahan secara total, hampir di seluruh sudut bagian dunia manapun semuanya mengalami peristiwa kemerosotan pertumbuhan ekonominya.

Selain sektor perekonomian, dampak dari adanya wabah pandemi Covid-19 ini juga sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat beragama di berbagai belahan dunia, termasuk juga di Indonesia. Dengan ditetapkannya kebijakan tentang menjaga jarak sosial atau *social distancing* yang kemudian oleh Badan Kesehatan Dunia, WHO (*World Health Organization*) diganti dengan istilah baru yakni menjaga jarak fisik atau *physical distancing*, membuat seluruh aktifitas di tempat-tempat ibadah menjadi ditiadakan. *Physical distancing* atau Jarak fisik didefinisikan sebagai tindakan menjaga jarak fisik antar individu. Tujuannya agar setiap orang tetap dapat saling menguatkan dan berinteraksi, meskipun mereka memiliki jarak antar fisik atau tidak dapat saling berdekatan. Oleh karena itu, jaga jarak fisik bukan berarti kita mengasingkan diri dan memutuskan hubungan sosial dengan kerabat. Di Indonesia misalnya, menyusul terbitnya Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 tentang Pedoman Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H Tahun 2020. Di masa pandemi Covid-19, Ramadhan tahun ini terasa sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Masjid-masjid yang biasanya disibukkan dengan berbagai kegiatan ibadah dan kegiatan sosial, seperti Sholat Jum'at, Sholat Faldu, Sholat Tarawih, ceramah-ceramah agama, buka puasa, I'tikaf, pengumpulan zakat, infaq dan sedekah, kini benar-benar hilang semuanya. Pemberitahuan Menteri Agama, semua kegiatan peribadahan dipindah ke rumah masing-masing untuk mempercepat pemutusan mata rantai penyebaran wabah Covid-19 ini. Bahkan

² *Ibid*, hal 46

tokoh agama dan masyarakat terpecah menjadi kelompok pendukung dan oposisi saat menanggapi pemberitahuan tersebut.

Islam sebagai agama yang utuh (*kaffah*), yang ajarannya meliputi segala aspek, seperti dalam Surah Al-An'am ayat 38 dari Alquran, harus keluar untuk memberikan solusi atas tragedi kemanusiaan ini. Hadits sebagai sumber hukum setelah Alquran, memiliki norma yang lengkap dalam mengatur dan memberikan bimbingan praktis kepada masyarakat pemeluk agama Islam ketika menghadapi berbagai masalah seperti halnya pada wabah pandemi ini. Instruksi-instruksi tersebut meliputi cara melindungi diri sendiri maupun orang-orang disekitar dari dampak wabah covid-19 dan tanggap terhadap pandemi itu sendiri, termasuk cara dan memperlakukan mereka yang meninggal karena wabah.

B. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum dalam Agama Islam dan Sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena sangat relevan dalam meneliti berbagai peristiwa keagamaan pada masyarakat baik yang dilakukan melalui studi lapangan maupun studi kepustakaan. Sumber pengambilan data dalam penelitian ini mengambil dari berbagai hasil penelitian dan literatur yang berhubungan dengan topik yang di bahas dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemeliharaan Alam dan Jiwa dalam Alquran dan Hadis

Kebijakan pemerintah serta di beberapa negara dunia menerapkan *lockdown* (karantina wilayah secara total) atau bagian atau daerah, sebagaimana di Indonesia yang memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala besar), pada dasarnya adalah melaksanakan atas perintah ajaran Islam. Substansi *lockdown* atau PSBB adalah penutupan akses masuk ke, serta keluar asal,

suatu daerah yang terdampak Covid-19. Tujuan primer kebijakan tersebut adalah meningkatkan percepatan memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Agama sebagai pegangan, pedoman, dan panduan hidup umat manusia menjadi nyata ketika manusia beragama dapat melaksanakan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan nyata. Dalam Islam, kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap penganutnya (muslim) yakni perintah untuk menjaga dan memelihara alam. Menjaga dan memelihara alam merupakan kewajiban yang Allah berikan kepada setiap muslim. Allah SWT berfirman:

kewajiban yang Allah berikan kepada setiap muslim. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَعِينًا لَوْ
أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمْ آلَاتٍ لَّأَتَّخِذْنَاهُمْ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا مُفْعِلِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (isteri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya).” (Q.S. Al-Anbiya: 16-17)

Allah Ta’ala mengabarkan bahwa penciptaan langit dan bumi adalah dengan kebenaran yaitu dengan keadilan dan kebenaran agar orang-orang yang buruk akan dibalas sesuai dengan apa yang mereka amalkan serta membalas orang-orang yang baik dengan kebaikan. Allah tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia dan main-main, sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۖ
ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ وَاللَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian

itu adalah anggapan orang-orang kafir; maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (QS. Shaad: 27).

Allah SWT berfirman, **لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ** لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ “Sekiranya Kami hendak membuang sesuatu permainan, tentulah kami rnebuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian,” berkata Ibnu Abi Najih dan Mujahid, **لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ هُوَا لَتَّخِذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا**, yaitu dan sisi kami. Allah SWT berfirman: Kami tidak menciptakan jannah, naar, kematian, kebangkitan dan hisab,” al-Hasan, Qatadah dan lain-lain berkata: **لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ هُوَا** “Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,” *al-Lahwu* yaitu seorang wanita, menurut lisan orang Yaman.” Ikrimah dan as-Suddi berkata: ‘Yang dimaksud dengan *al-Lahwu* di sini adalah anak.’ Pendapat ini dan pendapat sebelumnya adalah dua hal yang saling terkait. Dia mensucikan diri-Nya sendiri dan memiliki anak secara mutlak, apalagi tentang kedustaan dan kebathilan yang mereka katakan dengan menjadikan ‘Isa, ‘Uzair atau Malaikat sebagai anak Allah. **سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا** “mahasuci dan mahatinggi dia dari apa yang mereka katakana setinggi-tingginya dan sebesar-besarnya”.

Firman Allah SWT: **إِنْ كُنَّا فُعَلِيْنَ** “jika Kami menghendaki berbuat demikian” Qatadah, as-Suddi, Ibrahim an-Nakha’i dan al-Mughirah bin Miqsam berkata: “Yaitu kami tidak berbuat demikian.” Muahid berkata: “Setiap kata **إِنْ** yang ada di dalam Alquran, maka itu adalah pengingkaran.”³ Allah juga mencipta manusia untuk menyembah kepada-Nya, **وَمَا خَلَقْتُ**

الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Manusia sebagai pemegang perintah Tuhan untuk menjaga dan memelihara alam kelihatannya tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Manusia banyak yang tidak menjalankan perintah untuk menjaga dan memelihara alam dengan baik. Keadaan ini dapat dilihat dari banyaknya kerusakan alam yang terjadi akibat ulah tangan manusia itu sendiri, seperti gundulnya hutan-hutan akibat penebangan pohon secara ilegal dan berlebihan, tercemarnya air sungai akibat pembuangan sampah sembarangan dan limbah pabrik, rusaknya terumbu karang dan ekosistem bawah laut akibat bom ikan dan pencemaran air laut, tercemarnya udara akibat polusi yang ditimbulkan oleh banyaknya kendaraan bermotor yang tidak terkendali, dan sederet kerusakan alam lainnya. Kerusakan alam yang terjadi akibat ulah tangan manusia tersebut menjadi penyebab terjadinya berbagai bencana alam dan gangguan kesehatan yang mengancam keselamatan hidup manusia itu sendiri.

Penyebab ketidaksadaran manusia akan fungsinya sebagai pemegang perintah Tuhan untuk mengelola alam ini dengan baik, sehingga manusia mengeksploitasi sumber daya alam yang ada dengan berlebihan dan semena-mena yang mengakibatkan terjadinya kerusakan yang nyata di alam dunia ini, di antaranya adalah karena manusia tidak beragama, sehingga ia tidak mengenal Tuhan. Manusia beragama, namun bukan agama yang sebenarnya (Islam). Manusia beragama yang sebenarnya (Islam), namun tidak melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan nyata. Jadi, manusia ideal dalam konteks kesadarannya sebagai pemegang perintah Tuhan adalah manusia beragama yang sebenarnya (Islam) dan melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam didalam kehidupan nyata. Islam menyatakan bahwa dengan adanya manusia di muka

3 DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor: Pustaka Imam asy- Syafi’I 2003, hal 442

bumi ini adalah dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan tuhan, dan sebagai *khalifah* (pemimpin) di alam semesta ini.

Salah satu hal yang dipertanyakan oleh para malaikat ketika Allah hendak menjadikan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi adalah apakah Allah hendak menjadikan di muka bumi ini orang-orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah. Menjawab pertanyaan para malaikat tersebut, Allah menegaskan kemahabesaran dan kemahatahuannya, bahwa Allah lebih mengetahui perkara yang tidak mereka (malaikat) ketahui. Perkara yang belum diketahui oleh para malaikat adalah bahwa tidak semua manusia akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, namun akan ada manusia-manusia yang tunduk, patuh, berpasrah diri dan melaksanakan perintah Allah yang Allah wahyukan kepada para Nabi dan Rasulnya. Merekalah manusia-manusia yang akan memberikan kedamaian di alam dunia ini, serta menjaga dan memelihara kelestarian alam di dunia ini.

Kitab suci agama islam yaitu Alquran, yang diturunkan antara lain sebagai *syifa'* (penyembuh), bukan obat, karena cukup banyak obat tetapi tidak dapat menyembuhkan dan setiap yang dapat menyembuhkan dapat dikatakan sebagai obat. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ،
 ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى
 وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ
 عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?

Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Q.S Al-Fusilat 44).

Tatkala Allah Ta'ala menyebutkan tentang Alquran, kefasihan, keindahan, dan kerapiannya dalam lafazh dan maknanya, namun orang-orang musyrik tetap tidak mengimaninya, maka Allah mengingatkan bahwa kekufuran mereka adalah kufur pembangkangan dan kesombongan. Demikian pula seandainya Alquran seluruhnya diturunkan dengan bahasa 'ajam, niscaya mereka dengan penuh pembangkangan dan kesombombongan

akan berkata: *لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ، ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ* "mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut Alquran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?" yakni niscaya mereka berkata: "mengapa tidak diturunkan secara rinci dengan bahasa Arab," dan niscaya mereka pun mengingkarinya.

Mereka mengatakan: *ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ*, artinya, bagaimana Alquran diturunkan dengan bahasa 'ajam, sementara pihak yang menerimanya adalah orang Arab yang tidak dapat memahaminya," Demikian makna ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, as-Suddi dan rawi-rawi lainnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan mereka *لَوْلَا* "yaitu, apakah sebagiannya diturunkan dengan bahasa 'ajam, sedangkan sebagian lainnya dengan bahasa Arab?". Demikian penafsiran al-Hasan al-Bashri dan beliau pun membacanya demikian, tanpa kalimat tanya dalam firman *ءَأَعْجَمِيٌّ*, ini juga merupakan satu riwayat pendapat dari Sa'id bin Jubair. Hal tersebut

lebih menunjukkan kesombongan dan pembangkangan.

Kemudian Allah SWT berfirman **قُلْ** **هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءً** “Alquran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman.” Yakni, katakanlah hai Muhammad: “Alquran ini bagi orang yang mengimaninya adalah petunjuk kalbunya serta obat penawar keraguan yang terdapat didalam dadanya.” **وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ** “dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan.” Maksudnya, mereka tidak dapat memahami isi kandungannya. **وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى** “sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka.” Yakni, mereka tidak dapat meraih petunjuk dari penjelasan kandungannya. **وَأَنَّكَ يُبَادُونَ** **مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ** “Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” Mujahid berkata: “yakni, jauh dari hati-hati mereka.” Sedangkan Ibnu Jarir berkata: “seakan-akan orang yang mengajaknya bicara, menyeru mereka dari tempat yang jauh, hingga mereka tidak dapat memahami apa yang diucapkannya.”⁴

Dalam ayat lainnya, Allah SWT berfirman

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.* (Q.S Al-Isra’ 82)

Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang kitabnya yang diturunkan kepada Rasulnya, Muhammad

SAW, yaitu Alquran yang tidak datang kepadanya kebathilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Alquran merupakan suatu penawar yang dapat menyembuhkan dan merupakan rahmat bagi orang yang beriman kepada Allah SWT, obat dapat menghilangkan segala macam jenis penyakit, baik penyakit yang ada di dalam hati, seperti kemusyrikan, keraguan, kemunafikan, dan penyimpangan. Sehingga Alquran menjadi penawar bagi penyakit yang dideritanya, sekaligus merupakan rahmat yang membawa dan mengantarkan seseorang kepada keimanan dan melahirkan keinginan untuk berbuat kebaikan. Hal tersebut tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, maka dari itu akan menjadi penyembuh dan rahmat bagi pelakunya.

Sedangkan bagi orang kafir dan orang zhalim, mendengarkan Alquran tidak menambah kepada mereka melainkan mereka semakin jauh, semakin kafir dan semakin rusak. Tentu itu bukan berasal dari Alquran, melainkan dari kekafirannya sendiri.

Mengenai firman Allah SWT, **وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا** “dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,” Qatadah mengemukakan: “jika orang mukmin mendengarnya, niscaya mereka akan memperoleh manfaat, menghafalnya, dan menyadarinya.” **وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا** “dan Alquran itu tidaklah menambah orang-orang yang zhalim selain kerugian.” Maksudnya, mereka tidak mengambil manfaat, tidak menghafal dan tidak menyadari karena sesungguhnya Allah SWT menjadikan Alquran sebagai penawar atau penyembuh dan rahmat hanya untuk orang-orang yang beriman.⁵

Meskipun wabah penyakit covid-19

4 DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Bogor: Pustaka Imam asy- Syafi’I 2004, hal 221

5 DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam asy- Syafi’I, 2003), hal 206

merupakan virus baru yang muncul pada saat ini, kenyataannya dalam catatan sejarah Islam bahwa wabah penyakit covid-19 ini sangat mirip kasusnya dengan wabah penyakit yang menjangkit kaum muslim di masa lalu. Seperti wabah penyakit yang terjadi pada masa lalu yang menjangkit kaum muslimin dalam menaklukkan Irak dan Syam. Setelah terjadi Peperangan di Yarmuk, kemudian para kaum muslim memilih menetap di negeri Syam. Sampai tiba waktunya ketika saat itu datang wabah penyakit korela yang memakan korban jiwa sampai 25.000 orang.⁶ Oleh sebab itu banyak para ulama, peneliti dan yang lainnya, saling mengaitkan peristiwa wabah penyakit korela dengan wabah penyakit covid-19. Sebab wabah penyakit korela ini sekilas mempunyai kesamaan dengan wabah covid-19 yang terjadi pada saat ini yang memakan banyak korban jiwa. Karena pada saat ini banyak manusia membicarakan terkait wabah penyakit covid-19 ini yang mana merupakan suatu musibah yang mempunyai pengaruh dan bahaya yang amat sangat besar yang sebagian orang menakutinya, dan mereka juga membicarakan perihal cara untuk dapat menghindari dari terjangkitnya virus corona tersebut.

Alquran telah menjelaskan cara penanganan untuk menghadapi masalah seperti ini, bahwa Allah tidak akan menguji seorang hamba dan tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menaakdirkan musibah tersebut untuk kami. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada

Allah bertawakal orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 51).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ
يَهْدِ قَلْبَهُ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Thaghabun: 11).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ
إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى
اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tidak ada suatu musibah yang turun di bumi juga yang menimpa diri-diri kalian kecuali telah dituliskan oleh Allah SWT. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah SWT.” (QS. Al-Hadid: 22)

Apabila manusia saat ini dihadapkan dengan persoalan hidup seperti ini, maka muncullah pertanyaan kenapa situasi ini bisa terjadi, padahal faktor utama yang menyebabkan peristiwa ini ada adalah karena perbuatan manusia itu sendiri, yang didasari oleh urusan duniawi. Mereka berlomba-lomba mencari kesenangan duniawi, menumpuk harta sebanyak mungkin, dalam proses mengumpulkan kekayaan, mereka tidak segan membuat kerusakan di muka bumi ini, mereka menebang pohon tanpa pandang pilih, menangkap ikan sebanyak mungkin sampai bibitnya pun diambilnya, mengambil bahan mineral di dalam perut bumi sampai habis, pencemaran air, udara, dan tanah yang disebabkan oleh pembuangan limbah sembarangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Alquran telah memerintahkan manusia untuk menjaga

6 Mahir Ahmad Ash-Shufiy, “Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah”, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hal 46

bumi bukan untuk membuat kerusakan. Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS Ar-Rum: 41)

Pada saat ini apa yang terdapat di dalam Alquran sudah menjadi kenyataan. Munculnya persoalan masalah hidup dikarenakan ketamakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan menjadi mengkhawatirkan akibat perbuatan manusia itu sendiri.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW juga terjadi wabah penyakit seperti halnya covid-19 ini, yang cepat menyebar. Nabi Muhammad SAW memperingatkan kepada umatnya untuk tidak mendekati wilayah yang sedang terkena wabah penyakit, dan sebaliknya jika berada di dalam wilayah yang sedang terjangkit wabah tersebut, dilarang untuk keluar dari wilayah itu. Seperti dalam riwayatkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَنَّ عُمَرَ خَرَجَ إِلَى الشَّامِ فَلَمَّا جَاءَ سَرَعَ بَلَّغَهُ أَنَّ الْوَبَاءَ قَدْ وَقَعَ بِالشَّامِ فَأَخْبَرَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ فَرَجَعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ مِنْ سَرَعٍ

Artinya: “Dari Abdullah bin Amir bin Rabi’ah, Umar bin Khattab ra. Menempuh perjalanan menuju Syam. Ketika sampai di Sargh, Umar mendapat kabar bahwa wabah sedang menimpa wilayah Syam. Abdurrahman

bin Auf mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, ‘Bila kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka kalian jangan memasukinya. Tetapi jika wabah terjadi wabah di daerah kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu. Lalu Umar bin Khattab berbalik arah meninggalkan Sargh,” (HR Bukhari dan Muslim). Pada saat itu khalifah Umar bin Khattab sedang melakukan perjalanan ke Syam lalu beliau mendapatkan kabar perihal wabah penyakit. Dalam hadis yang di sandarkan kepada Abdullah bin ‘Amir, Adullah bin ‘Amir mengatakan bahwa khalifah Umar bin Khattab kemudian tidak melanjutkan perjalanannya. Di dalam hadits yang sama juga diceritakan oleh Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan oleh Imam Malik bin Anas, keputusan khalifah Umar bin Khattab tersebut sempat ditolak oleh Abu Ubaidah bin Jarrah, dia saat itu sebagai pemimpin rombongan yang dibawa Khalifah Umar bin Khattab. Menurut Abu Ubaidah bin Jarrah, khalifah Umar bin Khattab tak seharusnya berbalik arah karena hal tersebut bertentangan dengan perintah Allah SWT. Khalifah Umar bin Khattab menjawab, beliau tidak melarikan diri dari perintah Allah SWT, tetapi menuju perintahnya yang lain. Jawaban Abdurrahman bin Auf ikut memperkuat keputusan khalifah Umar bin Khattab untuk tidak melanjutkan perjalanannya di karenakan terdapat wabah penyakit.

Pada masa Rasulullah SAW jika terdapat suatu wilayah atau sebuah komunitas terjangkit wabah penyakit (Tha’un), Rasulullah memberikan perintah kepada umatnya untuk mengisolasi diri atau mengkarantina penduduk yang terjangkit wabah penyakit tersebut di tempat yang jauh dari keramaian penduduk atau jauh dari pemukiman penduduk. Rasulullah saw dalam

sabdanya menjelaskan maksud *tha'un*, yaitu wabah penyakit yang menular dan dapat menyebabkan kematian bagi penderitanya, penyebabnya berasal dari bakteri atau virus yang menyerang organ tubuh manusia. Jika umat muslim terjangkit wabah penyakit ini, janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi suatu wabah penyakit, الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِّكُلِّ مُسْلِمٍ "Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)".

Memang covid-19 ini sudah dinyatakan sebagai *pandemic*, pada beberapa Negara yang terjangkit virus ini, mereka melakukan *lockdown* di beberapa wilayah yang kasus penularannya terbanyak, guna mencegah penyebaran wabah penyakit covid-19 semakin meluas. Wabah penyakit virus corona yang terjadi saat ini, jika kita lihat melalui sejarah Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu wabah yang ada pada zaman Nabi dahulu dan sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga cara penanganannya pun mirip. Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi wabah penyakit covid-19 tersebut salah satunya yaitu dengan cara menerapkan karantina atau isolasi diri terhadap penderita covid-19. Pada saat itu Rasulullah memerintahkan umatnya untuk tidak mendekati atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian, metode karantina ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah saat itu, guna mencegah wabah penyakit menular dan menyebar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah Rasulullah SAW tersebut dilaksanakan, Rasulullah SAW membangun penghalang di sekitar wilayah yang terkena wabah penyakit. Rasulullah SAW juga memperingatkan kepada umatnya untuk tidak mendekati wilayah yang sedang terkena wabah penyakit. Sebaliknya, jika sedang berada di wilayah yang terkena wabah penyakit, mereka dilarang untuk keluar.

Dengan adanya wabah penyakit covid-19 ini, sebagai seorang mukmin, alangkah baiknya selain melakukan ikhtiar

karantina atau dengan penerapan "*social distancing*" ini, juga meningkatkan aspek spiritual kita. Jika dilihat dan mendalaminya lebih jauh, sebagai seorang mukmin, segala macam wabah penyakit ini merupakan sebuah rahmat yang diberikan Allah kepada hambanya, dan sebuah peringatan bagi hambanya yang berfikir. Bahwa dengan adanya wabah penyakit ini dapat dijadikan sebagai wasilah atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga ketika tingkat kepasrahan seorang hamba sudah sampai pada tingkatan yang tinggi maka akan dirasakan sebuah ketenangan dan dengan segala macam ikhtiar dan doa untuk keselamatan diri yang di panjatkan kepada Allah SWT, dengan selalu melibatkan segala macam urusan semua dipasrahkan kepada Allah SWT, dan berharap semoga wabah penyakit ini cepat berakhir, dan memohon agar segera di dapat penawarnya.

2. Keterlibatan Agama-Sains

Banyak sekali peneliti yang menganalisa bahwa sains dan Islam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Tetapi level, dimensi, dan tempatnya berada pada koridornya masing-masing. Seperti dalam karya Sayyed Hossein Nasr, beliau menjelaskan tentang sains dalam perspektif Islam merupakan pandangan hidup yang terdiri dari dimensi spiritual dan material, yang *profound* dan yang *sacred*, yang *transcendental* dengan yang *immanent*.⁷ Pandangan tersebut juga sama halnya dengan doa 'sapu jagat' yang berasal dari dalam surat al-Baqarah, ayat 201 yang berbunyi: وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Ayat tersebut juga berisi tentang perihal duniawi dan akhirat. Hal yang sifatnya kesadaran justru menopang

7 Musa Maliki, *Covid-19, Agama, dan Sains*, (MAARIF Vol. 15, No. 1, 2020), hal. 77

aspek spiritual dan mengarahkan pelakunya pada kehidupan dunia yang jelas.

Menurut Sayyid Hossein Nasr, sains Barat merendahkan peran spiritualisme dan meninggikan derajat rasionalisme dan materialisme dalam sains positivisme modern:

*“In a world such as the one in which we live today where philosophy is reduced to rationalism or more and more irrationalism and in which not only esoterism but religion itself is either denied or marginalized, the interpretation given above of the founders of Western philosophy will be rejected in many circles, and the nexus between philosophy and prophecy in general and philosophy, poetry and esoterism in particular will be dismissed or considered as being of little consequence”.*⁸

Menurut Sayyid Hossein Nasr, sejak abad pertengahan dulu, Ilmuan Islam mengemas sains dan Islam dalam istilah “hikmah” dan “falsafah”. Dengan kata lain, ilmuan-ilmuan Islam mempelajari keilmuan tersebut dari berbagai macam ilmu dalam wadah besar hikmah dan falsafah. Oleh karena itu, para tokoh ilmuan Islam tidak hanya mengetahui tentang ilmu logika, matematika, filsafat, dan kedokteran saja, tetapi, dengan ilmu spiritualisme dan transcendental juga. Tujuan mereka adalah untuk terus mencari kebenaran yang telah Allah berikan dalam bentuk tanda-tanda alam. Awal dari adanya filsafat merupakan adanya suatu kecintaan seseorang pada ilmu pengetahuan atau dalam pencarian kebenaran. Hal inilah yang membuat seorang Muslim diartikan sebagai tidak hanya bersumber dari nilai-nilai ketuhanan dan spiritualisme saja, tetapi atas petunjuk Allah, para ilmuan Islam tersebut terus-menerus meneliti realitas demi mencari suatu kebenaran, bukan pembenaran.

8 Musa Maliki, *Covid-19, Agama, dan Sains*, (MAARIF Vol. 15, No. 1, 2020), hal. 77.

Ilmuan Islam pada masa keemasannya menjadikan spiritualisme sebagai landasan dari sikap keilmuan mereka. Salah satunya dengan Kezuhudan, zuhud merupakan salah satu karakter Ilmuan Islam pada masa itu. Diantara para ilmuan islam tersebut antara lain: Al-Tabbari, Al-Razi, Al-Zahrawi, Al-Biruni, Ibn Sina, Ibn al-Haitham, Ibn al-Nafis, Ibn Khaldun, Ibn al-Baitar, and Ibn Zuhr.⁹ Para ilmuan tersebut tidak hanya mencampur tradisi kedokteran (dengan metode sains dan eksperimen) dari Yunani saja, tetapi juga dari Persia, Cina, dan India. Karya-karya mereka menyebar ke seluruh perguruan kedokteran di Eropa dari dulu sampai sekarang. Para ilmuan tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi dunia kedokteran, khususnya tentang metode karantina yang dicetuskan oleh Ibnu Sina dan al Razi.

Sains Islam sangatlah berbeda dengan sains yang berkembang di Barat sejak lahirnya paham sekularisme. Sains Islam merupakan sebagai pelayan Allah dan khalifah Allah, sedangkan sains Barat adalah *modern consumer*.¹⁰ Poin penting terkait konteks sains Islam yaitu bahwa ilmu pengetahuan Islam yang didefinisikan sebagai segala macam ilmu, tidak hanya dalam definisi Modern Barat yaitu ilmu-ilmu alam seperti fisika, matematika, teknik, biologi, dan kimia. Dalam pandangan Islam, sains merupakan filsafat dan filsafat sendiri merupakan hikmah yang meliputi alam semesta.¹¹ Sains Barat sangat berbeda dengan sains Islam yang mana dalam sains Islam memiliki pondasi katauhidan. Ilmuan Islam adalah seorang yang spiritualis, filosofis, dan ahli Alquran. Contohnya dalam penemuan metode karantina yang ditemukan oleh Ibnu Sina. Selain Ibnu Sina, al-Razi juga merupakan seorang yang sangat

9 Musa Maliki, *Covid-19, Agama, dan Sains*, (MAARIF Vol. 15, No. 1, 2020), hal 78

10 Ibid.

11 Musa Maliki, *Covid-19, Agama, dan Sains*, (MAARIF Vol. 15, No. 1, 2020), hal 78

filosofis dan spiritual, menurutnya penyakit mempunyai sebab-sebab fisik, bukan hanya suatu hukuman Tuhan. Al-Razi pada saat itu menolak hal yang bersifat takhayul dan hal yang bersifat doktrin yang tidak berdasarkan pada kenyataan dan yang dapat diobservasi. Sebagai tokoh filsuf dan spiritualis, Al-Razi berpandangan bahwa sains membawa umat manusia kepada pencerahan.¹²

Dunia modern yang memiliki sistem kapitalis, dalam konteks menghadapi covid-19, sains Barat menuntut umat manusia untuk mengabaikan kehadiran Tuhan di dunia ini dengan tidak melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan. Sebaliknya, beberapa orang beragama yang tidak percaya terhadap covid-19 menggunakan pandangan agamanya sebagai alat pelindung diri. Pandangan akan covid-19 bagi segelintir orang tersebut diklaim memberikan rasa kedamaian dan kenyamanan terhadap diri mereka. Kedua sisi keadaantersebut, terutama bagi yang beragama, menurut penulis sama saja tidak produktif dan efektif, belum dapat menyelesaikan pandemi ini.

Sains modern mungkin saja dapat menjadikannya penawar bagi penyakit covid-19, tetapi sains modern tidak dapat menyelesaikan tekanan masalah hidup yang timbul akibat adanya covid-19. Dalam sains Islam, keduanya selaras. Jika kita lihat di dalam Alquran sudah dijelaskan bahwa alam semesta yang kita tinggali ini merupakan realitas (wujud) Tuhan. Dan tanda-tanda dari alam semesta ini adalah tanda dari keberadaan Tuhan Yang Maha Pengasih lagi maha penyayang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sayyed Hossein Nasr, seni dan sains yang bentuknya material merupakan suatu perwujudan Allah yang transcendental. Seni dan sains adalah manifestasi Allah yang *Divine Unity* (Tauhid).¹³ Penelitian Sayyed Hossein Nasr tersebut diperkuat oleh

pendapat Tariq Ramadan yang menyatakan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda dari keberadaan Allah. Menurut Tariq Ramadan, alam semesta merupakan satu kesatuan dimensi keberadaan Allah selain wahyu dan ilmu pengetahuan.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sains Islam atau dengan kata lain sains dan Islam merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki pondasi nilai keagamaan sehingga di dalam diri manusia tidak mengalami kekosongan hidup. Pondasi tersebut merupakan sebuah ikatan antara manusia, alam semesta dan Allah. Kita bukan hanya makhluk satu-satunya yang Allah berikan keleluasaan atas alam semesta ini sehingga dapat melakukan segala hal sesuka hati. Manusia sebagai khalifah di muka bumi seharusnya memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam semesta ini.

Adanya wabah penyakit covid-19 yang diduga kuat karena perilaku manusia itu sendiri untuk menuruti nafsunya yang tidak ada batas kepuasannya. Pandangan lain menyebut bahwa covid-19 adalah kesalahan perilaku manusia sejak abad pertengahan. Kemunculan covid-19 menjadi salah satu bukti bahwa manusia tidak dapat memegang tanggung jawabnya dengan baik sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia saat ini tidak bisa lagi mengendalikan dan mengatur alam semesta. Alam semesta merupakan suatu bentuk yang memiliki aturan yang perlu dipahami dan memiliki kecenderungan dengan semua makhluk, bukan dieksploitasi dengan semena-mena sebagai pemenuhan kebutuhan materi oleh manusia.

Dalam sains Islam, ekosistem di dunia ini harus dilestarikan. Selain itu, alam semesta juga merupakan bentuk atas kekuasaan atau kehadiran Allah di muka bumi. Tetapi kenyataannya kesadaran semacam ini malah disebut sebagai pemikiran terbelakang oleh kaum sekuler Barat. Dalam krisis modernisasi, manusia telah melampaui batasannya. Rasionalisme Barat dan perbuatan eksploitasi alam yang di

12 Ibid. hal 79

13 Ibid. hal 79

lakukan oleh manusia tidak hanya membawa petaka terkait perubahan iklim, selain itu juga kekacauan ekosistem, dan kemunculan wabah penyakit covid-19.

Hal tersebut sejalan dengan Alquran, dalam surat Asy-Syura: 27:

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

“Dan jikalau Allah melapangkan rizqi kepada hamba-hambanya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendakinya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hambanya lagi Maha Melihat”.

Ayat tersebut sebagai tanda bahwa Allah telah mencukupi kebutuhan hambanya, tetapi manusia lalai akan batasan yang telah Allah berikan sehingga para manusia melampaui batasnya.

Walaupun terdapat segelintir orang yang menyalahkan covid-19 sebagai penyebab kekacauan akhir-akhir ini, hal tersebut memang suatu kewajaran karena sifat alami manusia sendiri selalu berusaha mempertahankan dirinya dan menjadi pertahanan atas dirinya. Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa wabah penyakit covid-19 ini tidak dengan sendirinya muncul, tetapi karena adanya campurtangan manusia yang berperilaku berlebihan dunia ini.

Allah SWT di dalam firmanNya surat Muhammad ayat 22 yang berbunyi: فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ

وَتَقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ “Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”. Pada ayat inilah manusia diberi pertanyaan oleh Allah SWT tentang kehidupannya di muka bumi ini, apakah akan melakukan tindakan yang membuat kerusakan alam atau akan

menjaganya. Semakin tinggi kapasitas ilmu agama pada diri seseorang, maka semakin tinggi pula cara orang tersebut berfikir dalam menghadapi suatu masalah.

D. SIMPULAN

Pada akhir tahun 2019 terdapat penyakit sesak nafas dan kematian misterius yang di akibatkan oleh wabah penyakit yang diderita oleh sebagian warga di Negara Cina, lambat laun penyakit tersebut menyebar ke beberapa wilayah di dalam Negara Cina dan lambat laun wabah penyakit tersebut menyebar di berbagai Negara di belahan bumi ini. Wabah penyakit tersebut dinamakan oleh WHO sebagai covid-19 yang mana merupakan wabah penyakit yang tingkat penularannya melaju dengan pesat hingga menyebar ke berbagai macam Negara.

Pandemi covid-19 merupakan wabah penyakit yang serupa dengan yang terjadi pada masa Rasulullah SAW dahulu dimana kaum muslimin setelah melakukan Peperangan di Yarmuk, memilih menetap di negeri Syam hingga ditimpa wabah penyakit korela yang memakan korban jiwa sampai 25.000 orang. Terkait adanya wabah penyakit tersebut Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk tidak masuk kedalam wilayah yang terkena wabah penyakit dahulu, dan barangsiapa yang berada di dalam wilayah yang terkena wabah penyakit untuk tidak keluar terlebih dahulu (atau istilah sekarang disebut dengan *lockdown* atau karantina). Adanya wabah penyakit tersebut menuntut Rasulullah SAW meminta umatnya untuk bersabar dan tetap bertawakal kepada Allah SWT.

Terkait dengan adanya wabah penyakit covid-19 ini tidak lain karena perilaku yang diciptakan manusia itu sendiri yang menuruti nafsunya yang tidak ada batas kepuasannya. Covid-19 dipandang sebagai kesalahan perilaku manusia sejak abad pertengahan yang baru orang merasakannya pada masa saat ini. Adanya pemaduan agama dan ilmu pengetahuan menjadikan manusia

dapat menimbang mana yang baik dan yang merugikan bagi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shagir. T.Th. *Khazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ash-Shufiy, Mahir Ahmad. 2007. *Tanda-Tanda Hari Kiamat, Tanda-Tanda Kecil dan Menengah*. Solo: Tiga Serangkai.
- Maliki, Musa. 2020. *Covid-19, Agama, dan Sains*, MAARIF Vol. 15, No. 1.
- Susilo, Adityo. 2020. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* Vol. 7, No. 1